

Hubungan Pola Perilaku Personal Hygiene Pada Daerah Kewanitaan Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMA N 16 Samarinda

Luk Luil Ma'nun¹, Sonya Yulia, S. Pd. M. Kes², Lukman Nulhakim, M. Kep³

*Penulis Korespondensi: Luk Luil Ma'nun, Jurusan Kebidanan Prodi D-IV Kebidanan Samarinda, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia.
E-mail: lukulilmannun31@gmail.com, Telepon: +681224749600

Intisari

Latar belakang : Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina.

Tujuan penelitian : tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene pada daerah kewanitaan dengan keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda tahun 2018

Desain penelitian : desain penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda. Teknik pengambilan sampel dengan metode *random sampling* sebanyak 136 siswi.

Hasil penelitian : hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan bermakna antara pola perilaku personal hygiene pada organ kewanitaan terhadap keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda ($p\text{-value}=0,00$) dengan nilai $\alpha=0,05$.

Kesimpulan penelitian : kejadian keputihan dipengaruhi oleh pola perilaku personal hygiene pada daerah kewanitaan yang kurang baik.

Saran : perlunya meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene agar dapat menerapkan perilaku personal hygiene yang benar dan mencegah terjadinya keputihan.

Kata Kunci : remaja, perilaku, kejadian keputihan

-
1. Mahasiswa jurusan kebidanan samarinda, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
 2. Dosen jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
 3. Dosen jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Relationship Patterns of Personal Hygiene Behavior in Female Areas Against Whiteness in Young Women Age 16-18 Years at SMA N 16 Samarinda

Luk Luil Ma'nun¹, Sonya Yulia, S. Pd. M. Kes², Lukman Nulhakim, M. Kep³

*Author Correspondence: Luk Luil Ma'nun, Department of Midwifery Prodi D-IV Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health of East Kalimantan, Indonesia. E-mail: lukuilmanun31@gmail.com, Phone: +681224749600

Abstract

Background: Whitish or Fluor Albus is a symptom of genital disorders experienced by women, in the form of a white discharge of yellowish or grayish white from the vagina. The purpose of this study: the purpose of this study to determine the relationship between personal hygiene in the feminine area with whiteness in adolescent girls aged 16-18 years in SMA N 16 Samarinda in 2018

Research design: This research design is analytical with cross sectional approach. This study uses primary data. The population in this study were all 16-18 year old girls in SMA N 16 Samarinda. Technique of sampling with random sampling method as much as 136 student.

The result of the research showed that there was a significant correlation between the pattern of personal hygiene behavior on female organs on whites of 16-18 year old girls in SMA N 16 Samarinda ($p\text{-value} = 0,00$) with $\alpha = 0,05$.

The conclusion of the study: the incidence of whiteness is influenced by the pattern of personal hygiene behavior in the feminine area is less good.

Suggestion: the need to increase knowledge about personal hygiene in order to apply proper personal hygiene behavior and prevent the occurrence of vaginal discharge.

Keywords: adolescent, behavior, whiteness event.

-
1. Students majoring in midwifery samarinda, Poltekkes Kemenkes East Kalimantan
 2. Lecturer of Midwifery Poltekkes Kemenkes East Kalimantan
 3. Lecturer of nursing department Poltekkes Kemenkes East Kalimantan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Depkes RI, 2000). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pertumbuhannya sangat pesat termasuk fungsi reproduksi, sehingga terjadi perubahan-perubahan perkembangan baik mental, fisik maupun sosial (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Remaja juga merupakan kelompok masyarakat yang paling sering memiliki masalah mulai dari masalah sosial, perilaku hingga kesehatan reproduksi (BKKBN, 2006). Personal hygiene organ reproduksi merupakan suatu tindakan perorangan diperlukan untuk memperoleh kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan organ reproduksi. Personal hygiene sangat penting dilakukan untuk kesejahteraan fisik dan psikis individu (Potter dan Perry, 2005).

Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat

terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. Keputihan dapat dialami oleh setiap wanita. Keputihan yang keluar berupa cairan putih ini biasanya berbau tidak sedap dan menimbulkan rasa gatal di sekitar vagina (Tjitraresmi, 2010).

Penyebab utama keputihan adalah jamur *Candida albicans*. Jamur ini mudah tumbuh pada media saboroud membentuk koloni dengan sifat-sifat yang khas yakni menonjol pada permukaan medium, koloni halus, licin, dan berwarna kekuningan. *Candida albicans* dapat tumbuh pada tubuh manusia sebagai saprofit atau parasit di dalam pencernaan, pernapasan atau vagina orang sehat. Pada keadaan tertentu sifat jamur ini dapat berubah menjadi pathogen menyebabkan keputihan (Ganda, 2010)

Keputihan (*Fluor Albus*) yang fisiologis tidak memberi dampak pada wanita. Keputihan yang memberi dampak pada wanita yaitu keputihan yang bersifat patologis. Dengan adanya keputihan, wanita merasa tidak nyaman karena menunjukkan keluhan berbau busuk, gatal, vulva terasa seperti terbakar. Apabila keputihan tidak diobati maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul. Banyak ditemukan wanita yang menderita keputihan yang kronik menjadi mandul (Jones, 2005)

Keputihan dapat dicegah dengan selalu mencuci daerah kewanitaan dengan air bersih setelah buang air, menjaga daerah kewanitaan tetap kering, dan memotong bulu kemaluan secara berkala (Sallika, 2010). Sedangkan penanganan yang dapat dilakukan adalah melakukan pemeriksaan dengan alat tertentu untuk mendapatkan gambaran alat kelamin yang lebih baik, merencanakan pengobatan setelah melihat kelainan yang ditemukan, dan obat penawar misalnya betadine vaginal

kit, Intima, Dettol, yang sekadar membersihkan cairan keputihan dari liang senggama, tapi tidak membunuh kuman penyebabnya (Nenk, 2009).

Personal hygiene yang rendah terhadap organ reproduksi akan memicu adanya infeksi. Dimana salah satu infeksi yang sering dialami oleh remaja adalah keputihan. Pencegahan/edukasi yang dapat diberikan yaitu: Menyeka daerah kewanitaan dari depan ke belakang, mencuci daerah kewanitaan dengan air hangat, menghindari sabun atau produk kesehatan feminin, menghindari krim steroid (kecuali diresepkan), memakai celana dalam katun, menghindari pemakaian celana ketat, hindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan agar vagina harum dan kering sepanjang hari. Bedak memiliki partikel halus yang mudah terselip disana-sini dan akhirnya mengandung jamur dan bakteri untuk bersarang ditempat itu, jaga kesterilan alat vital. Pastikan tissue basah atau produk pantyliner harus betul-betul steril, selalu keringkan bagian dalam vagina sebelum berpakaian (Ramayanti, 2004).

Berdasarkan penelitian yang diadakan di SMU Muhammadiyah 1 Metro oleh Prasetyowati (2009) dengan sampel sebanyak 80 dinyatakan bahwa ada hubungan antara personal hygiene daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi remaja putri yang mengalami keputihan adalah sebesar 75%, proporsi personal hygiene daerah kewanitaan sebagian besar tidak baik (62,5%), sebagian besar remaja memakai antiseptik (60%), pemeliharaan pakaian dalam sebagian besar tidak baik (85%), dalam menjaga kebersihan saat menstruasi sebagian besar tidak baik (77,5%).

Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006). Keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Aulia, 2012).

Data WHO (2007) menyebutkan, angka prevalensi tahun 2006, 25% - 50% candidiasis, 20%-40% bacterial vaginosis dan 5%-15% trichomoniasis. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan pada tahun 2004, hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Prasetyowati, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA N 16 Samarinda yang berjumlah 177 siswi, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pola perilaku personal hygiene pada daerah kewanitaan terhadap keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun.

TUJUAN PENELITIAN

- Mengetahui angka kejadian keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda tahun 2018
- Mengetahui pola perilaku personal hygiene pada daerah kewanitaan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda tahun 2018
- Mengetahui hubungan pola perilaku personal hygiene pada daerah kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda tahun 2018

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Metode penelitian yang digunakan dengan tujuan membuat gambaran hubungan variabel penelitian hubungan pola perilaku personal hygiene daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-21 April 2018. Lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan di SMA N 16 Samarinda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda yang berjumlah 177 siswi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling* menggunakan rumus slovin dengan jumlah 136 siswi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan cara angket berupa kuesioner yaitu cara pengumpulan data

dengan memberikan lembar pertanyaan yang harus diisi oleh responden.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMA N 11 Samarinda dengan responden berjumlah 30 siswi. Hasil uji validitas instrumen penelitian, dinyatakan jika hasil *corrected item-total correlation* lebih besar dari r_{tabel} (0,444) maka pernyataan dikatakan valid. Dan jika hasil *corrected item-total correlation* lebih kecil dari r_{tabel} (0,444) maka pernyataan dikatakan tidak valid (Notoatmodjo, 2005).

Data yang dikumpulkan merupakan data primer karena kuesioner diisi langsung oleh responden, identitas dan data dari responden akan dirahasiakan dan hanya diketahui oleh peneliti. Dan data sekunder yang diambil dari data sekunder yang diambil dari data yang dibenarkan oleh sekolah SMA N 16 Samarinda.

Data yang telah diisi baik oleh peneliti maupun oleh responden kemudian diolah dengan menggunakan langkah-langkah yaitu *editing, coding, entry, cleaning*.

Etika dalam penelitian ini adalah *Respect for human dignity* (menghormati harkat dan martabat manusia), *Respect for privacy and confidentiality* (menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian), *Respect for justice and inclusiveness* (keadilan dan inklusivitas), *Balancing harms and benefit* (manfaat dan kerugian yang ditimbulkan).

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Setiap variabel bebas dan terikat pada penelitian ini dianalisa dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran frekuensi dan presentasi (Arikunto, 2010).

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri di SMA N 16 Samarinda Tahun 2018

USIA	FREKUENSI	%
16	63	46,3%
17	60	44,1%
18	13	9,6%
Total	136	100%

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.2. Distribusi Pola Perilaku Personal Hygiene pada Daerah Kewanitaan pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMA N 16 Samarinda Tahun 2018

NO.	PERILAKU	FREKUENSI	%
1.	BAIK	77	56,6%
2.	KURANG BAIK	59	43,4%
Total		136	100%

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.3. Distribusi Keputihan pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMA N 16 Samarinda

NO.	KEPUTIHAN	FREKUENSI	%
1.	NORMAL	76	55,9%
2.	TIDAK NORMAL	60	44,1%
Total		136	100%

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.4. Distribusi Perilaku Personal Hygiene pada Daerah Kewanitaan Terhadap Keputihan pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMA N 16 Samarinda.

NO	PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA DAERAH KEWANITAAN	KEJADIAN KEPUTIHAN				TOTAL	p-VALUE	
		NORMAL		TIDAK NORMAL				
		n	%	n	%			
1	BAIK	76	55,9%	1	73,5%	77	56,6%	0,00
2	KURANG BAIK	0	0%	59	43,4%	59	43,4%	

Sumber: Data Primer 2018

Hasil uji statistik mengenai hubungan perilaku

personal hygiene terhadap kejadian keputihan di SMA N 16 Samarinda ditunjukkan pada

tabel 4.4. diketahui dari 59 responden dengan perilaku

Kurang baik hampir sebagian (43,4%) mengalami keputihan tidak normal, sedangkan dari 77 responden dengan perilaku baik hanya 1 responden (0,7%) mengalami keputihan tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden tertinggi adalah pada usia 16 tahun (46,3%), pada usia 17 tahun berjumlah 60 responden (44,1%), dan pada usia 18 tahun berjumlah 13 responden (9,6%). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Thalib (2010) adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun, kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun.

Hal ini sesuai dengan teori dari Manuaba (2009) yang menyatakan bahwa usia 16 tahun adalah usia remaja pertengahan dan merupakan masa puber yang ditandai dengan datangnya haid. Keputihan fisiologis muncul pada saat ovulasi, rangsangan seksual, menjelang dan sesudah haid, atau pengaruh hormone.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Donatila (2011) di SMA N 4 Semarang, jumlah terbesar usia 16 tahun sebanyak 33 responden (51,6%). Dimana pada usia tersebut organ reproduksi mengalami kematangan. Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dengan yang lainnya berbeda. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara perilaku menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun dengan nilai $p=0,00$ ($p\text{-value}\leq 0,05$).

haid, lendir, dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang menopause.

Menopause bisa terjadi sekitar 50 an (Widyastuti, 2009).

Menurut peneliti, hal ini sesuai dengan teori dimana usia 16 tahun adalah usia remaja yang pada usia tersebut organ reproduksi wanita mengalami kematangan yang ditandai dengan datangnya haid, sehingga dapat menimbulkan faktor resiko keputihan.

Dari hasil penelitian pada tabel 4.2. tentang pola perilaku personal hygiene, diperoleh sebagian besar perilaku responden sehari-hari dalam menjaga personal hygiene pada daerah kewanitaan yang baik yaitu berjumlah 77 responden (56,6%) dan perilaku responden yang kurang baik yaitu berjumlah 59 responden (43,4%).

Skinner yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dan dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbuka dan tertutup. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan yang bermula dari pemikiran atas dasar pengetahuan hingga pada akhirnya muncul dalam perilaku (Purwanto, 2009).

Perilaku sendiri juga dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri,

kepercayaan, nilai, dan informasi. Selain itu faktor seperti demografi, misalnya status ekonomi, keluarga juga mempengaruhi perubahan perilaku, dan faktor pendukung yang menentukan keinginan terlaksana seperti sarana, prasarana, dan keterampilan. Kemudian faktor yang memperkuat perubahan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi seseorang dikarenakan adanya perilaku dan sikap orang lain seperti guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar lainnya. (Notoatmodjo, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan oleh Anisa (2013) didapatkan sebanyak 56 responden (43,1%) memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan, sedangkan 74 responden (56,9%) memiliki perilaku buruk. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan pemahaman yang baik yang kemudian dapat melahirkan perilaku yang positif (Marista, 2012).

Menurut peneliti, kurangnya pemberian informasi mengenai pendidikan kesehatan tentang menjaga kebersihan daerah kewanitaan menyebabkan responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan seperti tidak mencuci daerah kewanitaan dari arah depan ke belakang, tidak menggunakan celana dalam berbahan katun, tidak rutin mengganti celana dalam dan pantyliner, dan tidak mencukur rambut kemaluan secara berkala, sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan yang tidak normal yang ditandai dengan keputihan yang gatal dan berbau tidak sedap.

Dari hasil penelitian pada tabel 4.3., kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 16 Samarinda, didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami keputihan yang normal sebanyak 76 responden (55,9%) dan responden

mengalami keputihan yang tidak normal sebanyak 60 responden (44,1%). Menurut Manuaba (2007), keputihan merupakan infeksi jamur candida pada genitalia wanita dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu candida albicans. Selain itu, Blankast dalam Suparyanto (2011) menyatakan bahwa keputihan yang berbahaya adalah keputihan yang tidak normal/patologis.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa (2013) di daerah Pondok Cabe Ilir, didapatkan hasil sebagian besar mengalami keputihan tidak normal sebanyak 73 responden (56,2%) dan hampir sebagian mengalami keputihan normal sebanyak 57 responden (48,3%). Dan penelitian yang juga dilakukan oleh Donatila (2011) di SMA N 4 Semarang, dari total 64 responden didapatkan hasil hampir seluruhnya mengalami keputihan sebanyak 62 responden (96,9%) dan sebagian kecil tidak mengalami keputihan sebanyak 2 responden (3,1%).

Menurut peneliti, penyebab terjadinya keputihan adalah karena perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan kamar mandi, serta penggunaan air yang kurang bersih.

Dari hasil analisis bivariat pada tabel 4.4., didapatkan hasil uji statistik mengenai hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian keputihan di SMA N 16 Samarinda ditunjukkan pada tabel 4.4. diketahui dari 59 responden dengan perilaku kurang baik hampir sebagian (43,4%) mengalami keputihan tidak normal, sedangkan dari 77 responden dengan perilaku baik hanya 1 responden (0,7%) mengalami keputihan tidak normal. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara perilaku menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun dengan nilai $p=0,00$ ($p\text{-value}\leq 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sibagariang E. (2010) yang menyatakan bahwa keputihan yang patologis terjadi disebabkan oleh infeksi oleh jamur yang bisa disebabkan karena pemakaian obat antibiotika atau kortikosteroid yang lama, kehamilan, kontrasepsi hormonal, penyakit diabetes mellitus, penurunan kekebalan tubuh karena penyakit kronis, selalu memakai pakaian ketat dan dari bahan yang sukar menyerap keringat, bakteri, parasit, dan virus. Serta kelainan alat kelamin atau bawaan, benda asing, kanker, dan menopause.

Selain itu, keputihan patologis merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat yang terjadi karena adanya luka, cairan yang muncul berwarna, jumlahnya berlebihan, berbau tidak sedap, terasa gatal atau panas dan menyebabkan luka di daerah mulut vagina (Sibagariang E. 2010). Keputihan patologis muncul karena infeksi vagina, keganasan reproduksi, bisa juga karena benda asing dalam vagina (Manuaba, 2009).

Keputihan diakibatkan oleh perubahan pH disekitar alat genital yang awalnya bersifat asam menjadi lebih basa. pH asam pada genital wanita berfungsi sebagai mekanisme pertahanan alat genital terhadap patogen-patogen didaerah tersebut, pH yang berubah menjadi basa tidak hanya menyebabkan patogen bisa menginvasi daerah genital tetapi juga flora-flora normal yang ada pada daerah genital menjadi bersifat patogen. Adanya keadaan ini menyebabkan vagina mengeluarkan sekret yang tergantung kepada penyebab ataupun mikroorganisme yang menyebabkan keputihan. Manifestasi dari keputihan tergantung kepada penyebab keputihan (Sibagariang E. 2010).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa (2013) hasil uji statistik mengenai hubungan perilaku menjaga *vaginal hygiene* terhadap

kejadian keputihan di daerah Pondok Cabe Ilir dan diketahui dari 74 responden dengan perilaku buruk, 59,5% mengalami keputihan tidak normal, sedangkan dari 56 responden dengan perilaku baik, 51,8% mengalami keputihan tidak normal. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku menjaga *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di daerah Pondok Cabe, dengan nilai $p: 0.383$ ($p\text{-Value} \geq 0.05$). Perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku dan demografi.

Pada hasil uji statistik didapatkan hasil responden dengan perilaku baik namun mengalami keputihan yang tidak normal sebanyak 1 responden (0,7%), menurut peneliti hal ini disebabkan oleh selain faktor pengetahuan dan perilaku, keputihan terjadi karena faktor lingkungan yang kurang bersih.

Menurut peneliti, keputihan patologis yang dialami responden disebabkan oleh perilaku yang kurang baik karena kurangnya pengetahuan tentang menjaga personal hygiene pada daerah kewanitaan. Perilaku sendiri juga dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai, dan informasi. Selain itu faktor seperti demografi, misalnya status ekonomi, keluarga juga mempengaruhi perubahan perilaku, dan faktor pendukung yang menentukan keinginan terlaksana seperti sarana, prasarana, dan keterampilan. Kemudian faktor yang memperkuat perubahan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi seseorang dikarenakan adanya perilaku dan sikap orang lain seperti guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar lainnya.

KESIMPULAN

1. Angka kejadian keputihan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda tahun 2018 yaitu sebagian besar mengalami keputihan yang normal sebanyak 76 responden (55,9%) dan hampir sebagian responden remaja putri mengalami keputihan tidak normal sebanyak 60 responden (44,1%).
2. Pola perilaku personal hygiene pada daerah kewanitaan pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda yaitu sebagian besar responden remaja putri berperilaku dengan baik sebanyak 77 responden (56,6%) dan hampir sebagian responden remaja putri berperilaku dengan kurang baik sebanyak 59 responden (43,3%).
3. Terdapat hubungan bermakna antara pola perilaku personal hygiene terhadap keputihan pada remaja putri pada usia 16-18 tahun di SMA N 16 Samarinda Tahun 2018 dengan nilai $p=0,00$ ($p\text{-Value}\leq 0,05$).

SARAN

1. Bagi Peneliti
Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, dan desain penelitian yang lebih tepat.
2. Bagi bidan/profesi
Diharapkan dapat menjadi pelopor bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
3. Bagi instansi pendidikan
Instansi pendidikan sebaiknya dapat memberikan pendidikan kesehatan mengenai personal hygiene secara rutin kepada siswa-siswi menggunakan media seperti

mengadakan seminar kesehatan atau penyuluhan pendidikan kesehatan khususnya tentang personal hygiene pada remaja.

4. Bagi masyarakat
Masyarakat khususnya remaja putri perlu terus meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene pada daerah kewanitaan agar dapat menerapkan perilaku personal hygiene yang benar dan mencegah terjadinya keputihan.
5. Bagi Puskesmas
Diharapkan dapat melakukan pembinaan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene pada remaja remaja putri melalui Usaha Kesehatan Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Adi Kurniawati, 2014. *Perbedaan Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Leaflet Dengan Short Message Service (SMS) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Annisa Nurhayati, 2013. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir*.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayat, A.A.A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
- Notoatmodjo, Sockidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Prasetyowati, dkk. *Hubungan Personal Hygiene dengan Keputihan Pada Siswi SMU Muhammadiyah I Metro*. Jurnal Kesehatan vol. 11, 2009

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.

Ratna Indriani, 2012, *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada siswi MA AL-HIKMAH AENG DEKE BLUTO*.

Sibagariang dkk. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media

Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

